
PELATIHAN PENYUSUNAN PERENCANAAN DAN PENGANGGARAN PROGRAM PTM BAGI PENGELOLA PROGRAM DI WILAYAH PESISIR

Fahnidar Rahma¹, Ilham Syahputra², Fiorentina¹, Nurul A'ini¹

¹STIKes Sakinah Husada, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara

²STIKES Asy-Syifa Kisaran, Jl. SKB/Pendidikan, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara

Informasi Artikel

ABSTRAK

Diajukan: 23/02/2025
Diterima: 25/02/2025
Diterbitkan: 07/03/2025

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di Indonesia, termasuk di wilayah pesisir yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan dan kapasitas pengelola program. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola program dalam menyusun perencanaan dan penganggaran program PTM di wilayah pesisir Tanjungbalai. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung (learning by doing). Peserta berjumlah 30 orang yang terdiri dari pengelola program PTM di puskesmas dan dinas kesehatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta penilaian hasil praktik. Hasil menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 60 menjadi 85, serta 80% peserta mampu menyusun dokumen perencanaan dan penganggaran dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas perencanaan program PTM secara berkelanjutan di wilayah pesisir.

Kata Kunci: PTM, perencanaan, penganggaran, pelatihan, wilayah pesisir

Korespondensi

Email:
rahmahparinduri94@gmail.com

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCDs) are the leading cause of mortality in Indonesia, including in coastal areas where access to health services and program management capacity remain limited. This community service activity aimed to improve the capacity of program managers in developing planning and budgeting for NCD programs in the coastal area of Tanjungbalai. The method used was participatory training through interactive lectures, group discussions, and hands-on practice (learning by doing). A total of 30 participants, consisting of NCD program managers from primary health centers and local health offices, were involved. Evaluation was conducted using pre-test and post-test, as well as assessment of practical outputs. The results showed an increase in the average score from 60 to 85, and 80% of participants were able to develop planning and budgeting documents in the good category. These findings indicate that the training was effective in improving participants' knowledge and skills. This activity is expected to contribute to improving the quality of sustainable NCD program planning in coastal areas.

Keywords: NCDs, planning, budgeting, training, coastal area

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian secara global dan nasional. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa lebih dari 70% kematian di dunia disebabkan oleh PTM seperti penyakit jantung, diabetes, kanker, dan penyakit paru kronis (WHO, 2022). Di Indonesia, prevalensi PTM juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada kelompok usia produktif (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan maupun pedesaan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan fasilitas kesehatan, serta rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya risiko PTM di wilayah tersebut (Sari et al., 2021). Selain itu, pola hidup masyarakat pesisir yang cenderung kurang sehat juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian PTM.

Upaya pengendalian PTM membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, salah satunya melalui perencanaan dan penganggaran program kesehatan yang efektif. Perencanaan program yang baik akan menentukan arah kebijakan dan strategi intervensi yang tepat sasaran (Azwar, 2020). Sementara itu, penganggaran yang tepat akan memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program (Mulyadi et al., 2022).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kapasitas pengelola program kesehatan di tingkat daerah masih terbatas, khususnya dalam hal penyusunan perencanaan dan penganggaran berbasis kebutuhan (Putra et al., 2022). Keterbatasan ini seringkali menyebabkan program yang disusun tidak sesuai dengan prioritas masalah kesehatan masyarakat dan kurang efektif dalam implementasinya.

Pelatihan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan program kesehatan. Menurut penelitian oleh Rahman et al. (2021), pelatihan berbasis partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam perencanaan program kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan kualitas program PTM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola program dalam menyusun perencanaan dan penganggaran program PTM di wilayah pesisir Tanjungbalai. Diharapkan melalui kegiatan ini, pengelola program mampu merancang program yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah pesisir dengan sasaran utama pengelola program Penyakit Tidak Menular (PTM) yang berasal dari puskesmas dan dinas kesehatan setempat. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyusun perencanaan dan penganggaran program PTM secara sistematis dan berbasis kebutuhan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan melalui koordinasi dengan pihak terkait, penyusunan materi pelatihan, serta penentuan peserta. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi mengenai konsep dasar PTM, prinsip perencanaan program kesehatan, serta penganggaran berbasis kinerja. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung penyusunan dokumen perencanaan dan anggaran program PTM.

Peserta pelatihan berjumlah sekitar 30 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan program PTM di wilayah kerja masing-masing. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test guna mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap hasil praktik peserta dalam menyusun dokumen perencanaan dan penganggaran.

Data yang diperoleh dari hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta mengkaji kualitas dokumen yang dihasilkan oleh peserta selama pelatihan. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan serta sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pelatihan diikuti oleh sebanyak 30 peserta yang merupakan pengelola program PTM dari puskesmas dan dinas kesehatan di wilayah pesisir Tanjungbalai. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang diukur melalui pre-test dan post-test. Rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 60, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 85. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 25 poin setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, kemampuan peserta dalam menyusun dokumen perencanaan dan penganggaran program PTM juga mengalami peningkatan. Hasil evaluasi terhadap dokumen yang disusun menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta telah mampu menyusun dokumen dengan kategori baik.

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis dalam menyusun perencanaan dan penganggaran program PTM. Peningkatan rata-rata nilai dari 60 (pre-test) menjadi 85 (post-test) mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Secara deskriptif, peningkatan sebesar 25 poin ($\approx 41,7\%$) dapat dikategorikan sebagai peningkatan yang bermakna dalam konteks pelatihan jangka pendek.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam perencanaan program. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini, seperti diskusi kelompok dan praktik langsung, memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif dan kontekstual.

Selain itu, peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun dokumen perencanaan dan penganggaran menunjukkan bahwa metode praktik langsung (*learning by doing*) memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan teknis. Peserta mampu mengidentifikasi masalah kesehatan prioritas, menyusun rencana kegiatan berbasis kebutuhan, serta mengalokasikan anggaran secara lebih rasional dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan Mulyadi et al. (2022) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas teknis dalam penganggaran berbasis kinerja.

Diskusi kelompok juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta. Melalui proses berbagi pengalaman, peserta dapat mengidentifikasi kendala nyata di lapangan serta menemukan solusi yang relevan. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran karena mengintegrasikan pengalaman praktis dengan teori yang diberikan selama pelatihan.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, terdapat beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini. Keterbatasan waktu pelatihan menjadi salah satu kendala utama dalam penyampaian materi secara mendalam. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.

Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa pendampingan teknis dan monitoring implementasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan di lapangan. Pendampingan ini juga dapat membantu peserta dalam mengatasi kendala yang muncul saat implementasi program.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan penyusunan perencanaan dan penganggaran program PTM bagi pengelola program di wilayah pesisir Tanjungbalai, Medan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun dokumen perencanaan dan penganggaran yang lebih sistematis dan berbasis kebutuhan.

Pendekatan pelatihan partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung (*learning by doing*) menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis peserta dalam mengidentifikasi masalah prioritas, merancang intervensi, dan menyusun alokasi anggaran yang rasional.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelatihan dan variasi tingkat pemahaman peserta menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan teknis dan monitoring implementasi agar hasil pelatihan dapat

diadopsi secara berkelanjutan serta memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas program PTM di wilayah pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2020). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mulyadi, M., Santoso, B., & Prasetyo, E. (2022). Performance-based budgeting in public health sector: Evidence from Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 11(3), 227–235.
- Putra, R. A., Wibowo, A., & Handayani, L. (2022). Capacity building of health program managers in planning and budgeting: A case study in Indonesia. *BMC Health Services Research*, 22, 1145.
- Rahman, F., Yuliana, I., & Siregar, K. N. (2021). Effectiveness of participatory training on improving health worker competencies. *International Journal of Public Health Science*, 10(4), 789–796.
- Sari, D. P., Nugroho, A., & Lestari, T. (2021). Determinants of non-communicable diseases in coastal communities in Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 16(2), 85–92.
- World Health Organization. (2022). *Noncommunicable diseases country profiles 2022*. Geneva: WHO.